

**MODEL *PEER ASSESSMENT* DALAM MATAKULIAH BERBICARA
INDIVIDU**

Artifa Sorraya, M.Pd.
IKIP Budi Utomo Malang
Arctiefa.soerraya@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbahasa khususnya matakuliah berbicara individu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peran penting dan menuntut banyak hal yang dikuasai, meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan sehingga mahasiswa mudah dalam mempercepat penguasaan mahasiswa dalam pembelajaran berbicara, karena itulah matakuliah berbicara individu merupakan sarana yang baik untuk menumbuh kembangkan cara berbicara dan berpikir tentang apa yang akan dibicarakan. Proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara peserta didik atau mahasiswa dengan pendidik/ dosen sebagai pengajar, dengan pembelajaran berbicara mahasiswa mampu dan paham tentang pelajaran tersebut sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan paedagogik yang mencakup strategi maupun teknik mengajar. Keberhasilan belajar peserta didik yang dicapai dapat diukur melalui penilaian hasil belajar. Salah satu dengan model *peer assessment*. pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Penilaian dalam aktivitas berbicara terfokus pada faktor atau elemen utama dalam berbicara, yaitu faktor kebahasaan (verbal), Faktor kebahasaan yang dinilai meliputi (1) pengucapan vocal, (2) pilihan kata , (3) penguasaan topik, (4) kejelasan isi, dan (5) kelancaran.

Kata Kunci: model *peer assessment*, matakuliah berbicara individu

MODELS OF PEER ASSESSMENT IN INDIVIDUAL TALKING**Abstract**

Language skills, especially individual speaking subjects in Indonesian language learning, play an important role and require many things to be mastered, including linguistic and non linguistic aspects so that students are easy to accelerate students' mastery in speaking learning. talk and think about what will be discussed. The learning process is an interaction between students or students with educators / lecturers as instructors, with speaking learning students are able and understand the lesson so that the learning process can be carried out using paedagogic which includes teaching strategies and techniques. The learning success of students can be measured through assessment of learning outcomes. One of the peer assessment models. teaching approach through the use of small groups of students to work together in maximizing learning conditions in achieving learning goals. Assessment in speaking activities focused on the main factors or elements in speaking, namely linguistic factors (verbal), linguistic factors assessed include (1) vocals pronunciation, (2) word choice, (3) mastery of the topic, (4) clarity of content, and (5) smoothness.

Keywords: peer assessment model, individual speaking courses

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa khususnya matakuliah berbicara individu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peran penting dan menuntut banyak hal yang dikuasai, meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan sehingga mahasiswa mudah dalam mempercepat penguasaan mahasiswa dalam pembelajaran berbicara, karena itulah matakuliah berbicara individu merupakan sarana yang baik untuk menumbuh kembangkan cara berbicara dan berpikir tentang apa yang akan dibicarakan. Hal ini tidak dapat diabaikan karena "Pendidikan adalah dasar atau fondamen dari masyarakat yang berkualitas.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dilakukan dengan hanya memberikan kesempatan memperoleh pendidikan, akan tetapi harus disertai dengan peningkatan kualitas mutu pendidikan itu sendiri. Pengajaran berbicara dalam matakuliah berbicara individu merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa dan pada umumnya biasanya pengajaran berbicara lebih terpusat pada dosen dan bukan pada mahasiswa, biasanya seorang guru lebih mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan mahasiswa lebih sering

berperan sebagai pendengar dan pencatat yang baik, mahasiswa kurang diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan ataupun konsep yang dipelajari dalam pembelajaran, dosen cenderung menransfer pengetahuan matakuliah berbicara individu yang mereka miliki ke dalam pikiran mahasiswa. Maka dari itu berbicara dapat diartikan sebagai keterampilan dalam mengucapkan kata-kata yang dikeluarkan oleh seseorang, untuk melakukan berbicara haruslah banyak latihan dan bila tidak dilatih maka tidak akan bisa berkembang dalam melakukan suatu ucapan. Oleh karena itu haruslah dilatih dengan baik agar dalam keterampilan berbicara semakin lancar dan tidak canggung saat berbicara dengan siapapun, sehingga dalam pikiran atau otak mahasiswa akan cepat mudah dituangkan dengan ucapan maupun kata-kata.

Proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara peserta didik atau mahasiswa dengan pendidik/ dosen sebagai pengajar, dengan pembelajaran berbicara mahasiswa mampu dan paham tentang pelajaran tersebut sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan pedagogik yang mencakup strategi maupun teknik mengajar. Keberhasilan belajar peserta didik yang dicapai dapat diukur melalui penilaian

hasil belajar. Salah satu dengan model *peer assessment*. pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar” (Nurhadi, 2003:20). Asesmen sejawat adalah salah satu bentuk asesmen, di mana siswa dapat saling memberikan penilaian. Kedudukan teman sejawat sebagai penilai setara dengan diri sendiri dalam asesmen diri. Asesmen sejawat dapat dilakukan secara berpasangan dan dapat pula dilakukan secara acak.

PEMBAHASAN

Keterampilan Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dalam kehidupan modern sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan haruslah menguasai peran yakni dengan berbicara. Banyak manfaat yang dapat membuka jendela dunia, maksudnya dengan berbicara orang akan mampu dan mudah merespon tanggapan seseorang maka terdapat berbagai pengetahuan dan informasi yang akan memperkaya dirinya dalam melihat cakrawala dunia seperti sekarang ini. Dalam wacana di atas berbicara dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1993:15).

Dalam teori berbicara ini yang paling penting dalam pembelajaran yakni kemampuan berbahasa mencakup empat aspek penting, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulatif, kata, frase atau kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan ide, gagasan serta perasaan (Wirasno, 2001:9).

Agar arah dan tujuan kegiatan berbicara berlangsung secara efisien, seorang pembicara hendaklah melakukan langkah-langkah persiapan secara matang dan seksama berkaitan dengan kegiatan tersebut dikemukakan secara berturut-turut sebagai berikut: (1) memilih topik pembicaraan maksudnya, biasanya sebelum berbicara mempertimbangkan dahulu apa yang akan dibicarakan, (2) menentukan tujuan maksudnya, untuk menentukan tujuan dalam berbicara pasti memiliki arah atau untuk apa mereka melakukan pembicaraan tersebut, (3) menentukan bahan maksudnya, setelah tujuan telah dirumuskan dengan baik, maka tahap selanjutnya mempersiapkan bahan atau pengupulan bahan materi yang akan dibicarakan dan (4) menyusun kerangka pembicaraan maksudnya, tahap akhir dari persiapan pembicaraan yakni

penyusunan kerangka dari semua mulai dari pemilihan topik, tujuan dan pengumpulan bahan dikumpulkan menjadi sebuah kerangka atau materi yang siap dibicarakan (Wirasno,2001:41).

Kegatan berbicara haruslah bisa sesuai dengan kriteria tentang apa yang akan dibicarakan dalam konteks formal maupun non formal dan disertai hasil atau penilaian baik tidaknya siswa saat berbicara, hal tersebut harus sesuai dengan jangkauan pengetahuan tentang berbicara yakni pengetahuan dasar berbicara (*speech sciences*) dan penerapan berbicara atau berbicara fungsional (*speech arts*), dengan pengetahuan tentang beberapa hal tersebut akan berdampak pada kualitas penerapan atau praktik berbicara seorang individu, oleh sebab itulah diperlukan pembelajaran berbicara (*speech learning*) (Wirasno, 2001:10). Dalam pembelajaran berbicara yang mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan dan lisan, sebagai bentuk dan cara dapat digunakan. Sesuai dengan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki oleh siswa, bentuk pembelajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam (Wahyuni, 2008:58).

Macam-Macam Pembelajaran Berbicara

Secara teoritis konseptual ada banyak aktivitas berbicara yang dapat dibelajarkan di sekolah menengah pertama, yang membedakan aktivitas berbicara di kelas atas dasar *setting*, yakni berbicara seremonial, formal, informal dan intim. Perbedaan kedalam 4 tipe berbicara itu lebih ditekankan pada sifat perencanaan, cara, dan suasana penyajian, serta penggunaan unsur kebahasaan.

Sejalan dengan pernyataan di atas yang membedakan aktivitas berbicara, yakni (1) berbicara informal, (2) berbicara formal, (3) berbicara interpretif, dan (4) dramatik. Menurut pendapat dua ahli tersebut percakapan, tunjuk-katakan, dan diskusi termasuk kegiatan berbicara informal, sedangkan laporan lisan, wawancara dan debat dimasukkan kegiatan berbicara formal. Adapun pengisahan cerita, pembacaan naskah sandiwarra termasuk berbicara inpretif, dan permainan, bermain drama, bermaian peran termasuk kegiatan dramatic, yang tercakup pula dalam aktivitas dramatik adalah improvisasi. Dalam improvisasi itu siswa melakukan permainan tanpa mempersiapkan naskah terlebih dahulu, karena kegiatan secara spontan atau serta merta.

Tujuan Pembelajaran Berbicara

Secara umum tujuan berbicara adalah “mengkomunikasikan” sesuatu hal.

Berkaitan dengan hal ini, empat hal yang pertama kali diperhatikan oleh pembicara meliputi: (1) pemilihan bentuk bahasa (verbal) dan non bahasa (non verbal) yang digunakan sebagai sarana atau alat utama bantu penyampaian, (2) memahami dengan baik makna yang akan disampaikan, (3) mengevaluasi efek dari suatu yang disampaikan bagi pendengarnya, dan (4) memahami prinsip dasar berbicara sesuai dengan situasi dan peristiwa komunikasi yang dibentuknya (Wirasno, 2001:9).

Secara khusus tujuan berbicara adalah (1) memberitahukan atau melaporkan tentang sesuatu (*to inform*), (2) menghibur atau mengkondisikan tentang sesuatu (*to entertain*), (3) meyakinkan, membujuk, mengajak, atau mendesak tentang sesuatu (*to persuade*) (Wirasno, 2001:10). Sebagai bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif-produktif, kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Secara kebahasaan terdapat beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Secara kebahasaan pesan lisan disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang perlu diungkapkan. Kata-kata itu dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah tata bahasa, dan dilafalkan sesuai dengan kaidah pelafalan yang sesuai pula, supaya pesan yang disampaikan

dapat diterima dan dimengerti seperti yang dimaksudkan oleh seorang pembicara (Wahyuni, 2008:58).

Manfaat Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan suatu tindakan (*act*) pembicara mengemukakan atau menginformasikan sesuatu (*lokusi*), pembicara melakukan sesuatu sebagai akibat mengemukakan sesuatu (*ilokusi*), dan pembicara mengemukakan sesuatu sehingga pendengar atau lawan bicara melakukan sesuatu (*perlokusi*) (Wirasno, 2001:13).

Hal ini sejalan dengan pemikiran beberapa ahli yang mengemukakan pandangannya tentang fungsi berbicara sebagai sarana intelektual.

Dalam kedudukannya sebagai sarana intelektual, berbicara lebih mengarah pada proses mengkomunikasikan ide, gagasan dan perasaan yang belum disampaikan masih berbentuk pesan (*message*), serta masih berada pada wilayah psikologis pembicara. Berikut adalah fungsi dari berbicara yakni (1) mengatur dan mengkondisikan tentang sesuatu hal, (2) menyampaikan pertanyaan-pertanyaan, fakta, opini dan peristiwa, (3) menumbuhkan, memelihara suatu hubungan, dan (4) menggambarkan sesuatu atau benda tertentu melalui kosa kata.

Menilai Aktivitas Pembelajaran Berbicara

Penilaian dalam aktivitas berbicara terfokus pada faktor atau elemen utama dalam berbicara, yaitu faktor kebahasaan (verbal), Faktor kebahasaan yang dinilai meliputi (1) pengucapan vocal, (2) pilihan kata, (3) penguasaan topik, (4) kejelasan isi, dan (5) kelancaran.

Pada tahap awal kriteria atau sistem patokan yang diacu dalam pemberian skor dapat digunakan skala psikometrik kurang sekali, kurang cukup, baik dan baik sekali. Apakah selanjutnya akan digunakan? tergantung pada tujuan penilaian itu sendiri. Namun demikian suatu hal yang perlu dicatat juga bahwa berbicara juga disebut sebagai suatu seni, oleh karena itu bersifat subjektif. Bentuk penilaian hanyalah menjadi salah satu instrument yang digunakan dalam rangka memperbaiki kegiatan berbicara selanjutnya.

Pengertian *Peer Assessment*

Asesmen sejawat adalah salah satu bentuk asesmen, di mana mahasiswa dapat saling memberikan penilaian. Kedudukan teman sejawat sebagai penilai setara dengan diri sendiri dalam asesmen diri. Asesmen sejawat dapat dilakukan secara berpasangan dan dapat pula dilakukan secara acak.

Penilaian teman sebaya adalah salah satu bentuk penilaian di mana mahasiswa dapat saling memberikan penilaian. Kedudukan teman sebaya sebagai penilai setara dengan diri sendiri dalam asesmen diri. Penilaian teman sebaya dapat dilakukan secara berpasangan dan dapat pula dilakukan secara acak. Hasil penilaian teman sebaya dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai salah satu informasi penentuan keberhasilan peserta didik. Selain itu, hasil penilaian teman sebaya dapat pula dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyempurnakan suatu karya mahasiswa.

Kelebihan *Peer Assessment*

Kelebihan peer assessment antara lain sebagai berikut: (1) membantu mahasiswa untuk menjadi lebih otonom, bertanggung jawab dan terlibat, (2) mendorong mahasiswa untuk secara kritis menganalisis pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, bukan hanya melihat tanda, (3) membantu memperjelas kriteria penilaian, (4) memberikan mahasiswa umpan balik yang lebih luas, (5) lebih dekat paralel situasi karir mungkin di mana kelompok membuat penghakiman, (6) mengurangi beban tanda pada pendidik, (7) beberapa kelompok dapat dijalankan sekaligus sebagai tidak semua kelompok memerlukan kehadiran pendidik.

Kekurangan *Peer Assessment*

Kekurangan peer assessment sebagai berikut: (1) mahasiswa mungkin tidak memiliki kemampuan untuk mengevaluasi satu sama lain, (2) mahasiswa mungkin tidak menganggapnya serius, memungkinkan persahabatan, nilai hiburan untuk mempengaruhi menandai mereka, (3) mahasiswa tidak mungkin seperti rekan menandai karena kemungkinan didiskriminasi, yang disalahpahami, (4) tanpa intervensi pesdidik, peserta didik dapat memberi informasi yang salah satu sama lain.

SIMPULAN

Keterampilan berbahasa khususnya matakuliah berbicara individu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peran penting dan menuntut banyak hal yang dikuasai, meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan sehingga mahasiswa mudah dalam mempercepat penguasaan mahasiswa dalam pembelajaran berbicara, karena itulah matakuliah berbicara individu merupakan sarana yang baik untuk menumbuh kembangkan cara berbicara dan berpikir tentang apa yang akan dibicarakan. Proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara peserta didik atau mahasiswa dengan pendidik/dosen sebagai pengajar, dengan pembelajaran berbicara mahasiswa mampu dan paham tentang pelajaran tersebut sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan

paedagogik yang mencakup strategi maupun teknik mengajar.

Keberhasilan belajar peserta didik yang dicapai dapat diukur melalui penilaian hasil belajar. Salah satu dengan model *peer assessment*. pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Penilaian dalam aktivitas berbicara terfokus pada faktor atau elemen utama dalam berbicara, yaitu faktor kebahasaan (verbal), Faktor kebahasaan yang dinilai meliputi (1) pengucapan vocal, (2) pilihan kata, (3) penguasaan topik, (4) kejelasan isi, dan (5) kelancaran.

DAFTAR RUJUKAN

Nurhadi. 2002. *Pendekatan kontekstual*. Jakarta: Depdiknas
Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa

<https://zulharman79.wordpress.com/2007/05/29/self-dan-peer-assessment-sebagai-penilaian-formatif-dan-sumatif/>, diakses hari Sabtu, tanggal 8 September, pukul 14.45 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Penelaahan_s_ejawat, diakses hari Sabtu, tanggal 8 September, pukul 15.45 WIB.